

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil penelitian

##### 4.1.1. Karakteristik subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah Penderita TBC Paru yang berobat jalan di RSUD Arifin Ahmad pada bulan Maret– April 2008. Sebanyak 17 orang Penderita TBC Paru, terdiri dari 11 orang ( 65% ) laki – laki dan 6 orang ( 35 % ) perempuan . Jumlah penderita laki – laki lebih banyak daripada perempuan ( Tabel 1 ).

Tabel 1. Distribusi frekuensi penderita TBC Paru menurut jenis kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Laki – laki	11	65 %
Perempuan	6	35 %
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100 %</b>

##### 4.1.2. Distribusi frekuensi penderita TBC Paru menurut umur

Distribusi umur penderita berkisar antara 19 tahun untuk yang terkecil dan 70 tahun untuk yang terbesar, dengan kelompok umur yang terbanyak adalah 36 - 45 tahun ( 23,5 % ) dan 46 – 55 tahun ( 23,5 % ) ( Tabel 2 )

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penderita TBC Paru menurut Umur

<b>Umur ( Tahun )</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
15 – 25	3	17,6
26 – 35	3	17,6
36 – 45	4	23,5
46 – 55	4	23,5
56 – 65	1	5,8
66 - 75	2	11,7
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100 %</b>

4.1.3. Distribusi frekuensi penderita TBC Paru menurut Jumlah Orang yang tinggal serumah dengan Penderita TBC Paru

Orang yang tinggal satu rumah dengan Penderita TBC Paru mempunyai resiko tinggi untuk tertular kuman - kuman TBC Paru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi yang tinggal satu rumah dengan Penderita adalah 3 – 5 orang ( 58,8 %), dengan usia terkecil yang tinggal serumah adalah kurang dari satu tahun ( Tabel 4).

Tabel 4. Distribusi frekuensi penderita TBC Paru menurut Jumlah Orang yang tinggal serumah dengan Penderita TBC Paru

<b>Tinggal serumah dengan Penderita TBC Paru</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
3 – 5 orang	10	58,8
6 – 8 orang	5	29,4
9 – 11 orang	2	11,8
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100 %</b>

#### 4.1.4. Distribusi frekuensi penderita TBC Paru menurut Pekerjaan

Pekerjaan dapat berperan dalam menjadi factor resiko Penderita TBC Paru. Pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan luar dan berdebu, seperti petugas kebersihan, penyapu jalan, dll. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil seperti terlihat pada table 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi Penderita TBC Paru menurut Pekerjaan

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Ibu rumah tangga	3	17,6
Pedagang	2	11,7
Guru	1	5,8
Karyawan	1	5,8
Wiraswasta	3	17,6
Mahasiswa	1	5,8
PNS	2	11,7
Tidak bekerja	4	23,5
<b>Jumlah</b>	<b>17</b>	<b>100 %</b>

#### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin terbanyak menderita TBC Paru adalah Laki – laki ( 65 % ). Hal ini ternyata tidak sesuai dengan catatan statistik meski tidak selamanya konsisten, mayoritas penderita TB adalah wanita. Hal ini masih memerlukan penyelidikan dan penelitian lebih lanjut, baik pada tingkat *behavioural*, tingkat kejiwaan, sistem pertahanan tubuh, maupun tingkat molekuler.

Laki – laki kemungkinan karena umumnya merokok sehingga sistem pertahanan tubuhnya terganggu akibat asap rokok dan memudahkan masuknya kuman – kuman TBC

kedalam paru - paru. Akibat rokok juga oksigenasi paru – paru berkurang, dimana kuman TBC lebih senang hidup di paru – paru yang kurang oksigenasinya.

Umur terbanyak menderita TBC Paru menurut hasil penelitian ini berkisar antara 36 – 55 Tahun ( 23,5 % ). Klinis terjadinya penularan tidak ada perbedaan karena perbedaan usia, akan tetapi pengalaman menunjukkan bahwa median umur penderita TB didominasi kelompok usia produktif (15-50 tahun/75%). Fakta ini mungkin dikarenakan pada kelompok umur tersebut mempunyai riwayat kontak disuatu tempat dalam waktu yang lama.

Penderita TBC Paru pada penelitian ini yang terbanyak adalah mereka yang tidak bekerja ( 23,5 % ). WHO (2003) menyebutkan 90% penderita TB di dunia menyerang kelompok dengan sosial ekonomi lemah atau miskin. Hubungan antara kemiskinan dengan TB bersifat timbal balik, TB merupakan penyebab kemiskinan dan karena miskin maka manusia menderita TB. Kondisi sosial ekonomi itu sendiri, mungkin tidak hanya berhubungan secara langsung, namun dapat merupakan penyebab tidak langsung seperti adanya kondisi gizi buruk, serta perumahan yang tidak sehat, dan akses terhadap pelayanan kesehatan juga menurun kemampuannya. Menurut perhitungan, rata-rata penderita TB kehilangan 3 sampai 4 bulan waktu kerja dalam setahun. Mereka juga kehilangan penghasilan setahun secara total mencapai 30% dari pendapatan rumah tangga.

Orang yang tinggal serumah dengan penderita TBC pada penelitian ini yang terbanyak adalah 3 – 5 orang ( 58,8 % ) . Kepadatan merupakan *pre-requisite* untuk proses penularan penyakit. Semakin padat, maka perpindahan penyakit, khususnya penyakit melalui udara, akan semakin mudah dan cepat. Oleh sebab itu, kepadatan dalam

rumah maupun kepadatan hunian tempat tinggal merupakan variabel yang berperan dalam kejadian TB. Untuk itu Departemen Kesehatan telah membuat peraturan tentang rumah sehat, dengan rumus jumlah penghuni/luas bangunan. Syarat rumah dianggap sehat adalah  $10\text{m}^2$  per orang (Depkes, 2003), jarak antar tempat tidur satu dan lainnya adalah 90 cm, kamar tidur sebaiknya tidak dihuni 2 orang lebih, kecuali anak di bawah 2 tahun.